



REVITALISASI INTEGRASI ILMU KEISLAMAN DALAM MENGHADAPI TANTANGAN GLOBAL KONTEMPORER

Ngalimun¹, Nur Syam², Syarifatul Marwiyah³

¹Universitas Sapta Mandiri Balangan

²Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

³Universitas Islam Darul Ulum Lamongan

Email: ngalimun@univsm.ac.id

ABSTRACT

This article aims to analyze the revitalization of the integration of Islamic knowledge in addressing contemporary global challenges marked by technological advancement, cultural globalization, moral crises, and rapid social change. This study employs a qualitative approach using a literature review method through the analysis of various books, scientific journals, and academic documents relevant to the integration of Islamic knowledge and the dynamics of modern Islamic education. The findings reveal that the integration of Islamic knowledge serves as a strategic approach in developing an Islamic educational system that is not only oriented toward religious sciences but also toward the advancement of science, technology, economics, and humanity. The revitalization of the integration of Islamic knowledge is carried out through curriculum reform, strengthening digital literacy, developing interdisciplinary research, and reinforcing spiritual and moral values in education. Furthermore, the integration of knowledge plays an important role in shaping a moderate, adaptive, and globally competitive Muslim generation without losing its Islamic identity. Therefore, the integration of Islamic knowledge is not merely an academic necessity but also a strategic solution for responding to contemporary global challenges. This article is expected to contribute to the development of integrative, humanistic, and contextually relevant Islamic education in the modern era.

Keywords: integration of knowledge, contemporary, globalization, revitalization

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi integrasi ilmu keislaman dalam menghadapi tantangan global kontemporer yang ditandai oleh perkembangan teknologi, globalisasi budaya, krisis moral, serta perubahan sosial yang sangat cepat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis berbagai buku, jurnal ilmiah, dan dokumen akademik yang relevan dengan integrasi ilmu keislaman dan dinamika pendidikan Islam modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi ilmu keislaman menjadi langkah strategis dalam membangun sistem pendidikan Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu agama, tetapi juga pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, ekonomi, dan kemanusiaan. Revitalisasi integrasi ilmu keislaman dilakukan melalui pembaruan kurikulum, penguatan literasi digital, pengembangan riset interdisipliner, serta penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan. Selain itu, integrasi ilmu juga berperan penting dalam membangun generasi Muslim yang moderat, adaptif, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya. Dengan demikian, integrasi ilmu keislaman tidak hanya menjadi kebutuhan akademik, tetapi juga menjadi solusi strategis dalam menghadapi tantangan global kontemporer. Artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang integratif, humanis, dan relevan dengan perkembangan zaman.

Kata Kunci: integrasi ilmu, kontemporer, globalisasi, revitalisasi



PENDAHULUAN

Perkembangan globalisasi telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan, budaya, ekonomi, teknologi, dan pola pikir masyarakat. Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi menyebabkan dunia menjadi semakin terbuka dan terhubung tanpa batas geografis. Transformasi digital yang berlangsung sangat cepat telah mengubah cara manusia belajar, berinteraksi, bekerja, dan membangun kehidupan sosial. Dalam konteks tersebut, dunia pendidikan menghadapi tuntutan untuk mampu menyesuaikan diri dengan perubahan zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Kondisi tersebut menghadirkan berbagai peluang sekaligus tantangan bagi dunia pendidikan Islam dalam mempertahankan identitas keilmuan dan nilai-nilai spiritual di tengah arus modernitas yang sangat dinamis (Azra, 2012; Nata, 2018).

Globalisasi tidak hanya menghadirkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga membawa dampak terhadap perubahan budaya, pola konsumsi, hingga cara berpikir generasi muda. Perkembangan media digital dan internet telah menciptakan masyarakat global yang sangat terbuka terhadap berbagai ideologi, budaya, dan sistem nilai. Dalam situasi tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk mampu mempertahankan nilai-nilai moral dan spiritual sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern. Menurut Castells (2010), masyarakat global saat ini hidup dalam jaringan informasi yang memengaruhi hampir seluruh aspek kehidupan manusia, termasuk pendidikan dan identitas budaya. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak dapat lagi bersifat eksklusif dan tradisional semata, tetapi harus mampu bertransformasi menjadi sistem pendidikan yang adaptif dan kontekstual.

Dalam konteks pendidikan Islam, globalisasi sering kali menghadirkan persoalan dualisme ilmu pengetahuan antara ilmu agama dan ilmu umum. Pemisahan tersebut menyebabkan pendidikan Islam cenderung terjebak dalam dikotomi keilmuan yang menghambat perkembangan intelektual umat Islam. Sistem pendidikan modern yang diwarisi dari kolonialisme pada banyak negara Muslim telah menciptakan pemisahan antara lembaga pendidikan agama dan pendidikan umum. Akibatnya, ilmu agama dipahami hanya berkaitan dengan persoalan spiritual dan ritual, sedangkan ilmu umum dianggap terpisah dari nilai-nilai keislaman. Menurut Al-Attas (1995), dikotomi ilmu menyebabkan hilangnya keseimbangan antara aspek spiritual dan rasional dalam sistem pendidikan modern. Sementara itu, Amin Abdullah (2020) menegaskan bahwa integrasi ilmu menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik dan relevan dengan perkembangan zaman.

Tradisi intelektual Islam pada masa klasik sebenarnya menunjukkan bahwa ilmu agama dan ilmu umum berkembang secara integratif. Tokoh-tokoh Muslim seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak memisahkan antara ilmu keislaman, filsafat, sains, dan etika. Ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang bertujuan membangun kemaslahatan manusia dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam pandangan Islam klasik, pencarian ilmu merupakan bagian dari ibadah dan sarana membangun peradaban yang berlandaskan nilai-nilai ketuhanan. Hal tersebut menunjukkan bahwa tradisi pendidikan Islam pada dasarnya memiliki karakter integratif dan multidisipliner.

Namun, perkembangan modernitas dan kolonialisme menyebabkan munculnya pemisahan antara pendidikan agama dan pendidikan umum dalam banyak sistem pendidikan Muslim. Pendidikan agama sering kali dianggap hanya berorientasi pada akhirat, sedangkan pendidikan umum diarahkan pada kebutuhan dunia kerja dan pembangunan ekonomi. Kondisi tersebut menyebabkan lahirnya lulusan yang memiliki



kecerdasan intelektual tetapi lemah dalam aspek moral dan spiritual, atau sebaliknya memiliki pemahaman agama tetapi kurang mampu menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi modern. Menurut Fazlur Rahman (1982), kemunduran dunia Islam salah satunya disebabkan oleh kegagalan umat Islam dalam mengembangkan tradisi intelektual yang integratif antara wahyu dan rasio.

Di era global kontemporer, tantangan yang dihadapi masyarakat Muslim semakin kompleks. Perkembangan kecerdasan buatan (Artificial Intelligence), revolusi industri 4.0, perubahan budaya digital, krisis lingkungan, hingga konflik identitas membutuhkan pendekatan pendidikan yang lebih integratif dan multidisipliner. Pendidikan Islam tidak cukup hanya berfokus pada pengajaran ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu menjawab persoalan sosial, teknologi, ekonomi, dan kemanusiaan secara kontekstual (Muhaimin, 2015). Dalam konteks ini, integrasi ilmu keislaman menjadi penting agar pendidikan Islam mampu menghasilkan generasi yang tidak hanya religius, tetapi juga kreatif, inovatif, dan kompetitif di tingkat global.

Selain itu, perkembangan teknologi digital juga telah mengubah pola pembelajaran dan interaksi sosial masyarakat. Generasi muda saat ini hidup dalam budaya digital yang sangat terbuka terhadap berbagai sumber informasi. Kondisi tersebut memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan inovasi pembelajaran berbasis teknologi. Namun, di sisi lain, perkembangan teknologi juga membawa tantangan berupa penyebaran hoaks, radikalisme digital, krisis moral, hingga budaya konsumtif. Menurut Bauman (2011), modernitas global telah melahirkan masyarakat yang mengalami ketidakstabilan identitas dan krisis nilai akibat perubahan sosial yang sangat cepat. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu mengembangkan integrasi ilmu yang mampu memperkuat literasi digital sekaligus membangun karakter dan etika peserta didik.

Revitalisasi integrasi ilmu keislaman menjadi penting untuk membangun generasi Muslim yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan Islam harus mampu melahirkan sumber daya manusia yang tidak hanya religius, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan adaptif terhadap perubahan global. Dalam konteks tersebut, integrasi ilmu keislaman menjadi fondasi penting dalam pengembangan pendidikan Islam modern. Integrasi ilmu juga memungkinkan pendidikan Islam menghasilkan lulusan yang mampu menghubungkan nilai-nilai keislaman dengan persoalan kemanusiaan kontemporer seperti lingkungan hidup, ekonomi digital, teknologi, kesehatan, dan perdamaian dunia.

Selain itu, integrasi ilmu juga berperan dalam memperkuat moderasi beragama di tengah meningkatnya radikalisme dan polarisasi sosial global. Pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami Islam secara kontekstual, inklusif, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Pendidikan Islam yang integratif akan membangun pola pikir yang lebih humanis dan toleran dalam kehidupan masyarakat multikultural. Menurut Azra (2012), pendidikan Islam moderat memiliki peran strategis dalam menjaga harmoni sosial dan memperkuat nilai-nilai demokrasi serta keberagaman di masyarakat global.

Namun demikian, revitalisasi integrasi ilmu keislaman masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan kurikulum, rendahnya budaya riset, dikotomi kelembagaan pendidikan, serta minimnya penguasaan teknologi dalam pendidikan Islam. Banyak lembaga pendidikan Islam masih menggunakan pendekatan pembelajaran yang bersifat tekstual dan kurang kontekstual terhadap perkembangan zaman. Selain itu, kualitas sumber daya manusia dan infrastruktur pendidikan juga menjadi kendala dalam



pengembangan integrasi ilmu keislaman. Oleh karena itu, diperlukan langkah strategis untuk memperkuat integrasi ilmu melalui pembaruan kurikulum, pengembangan teknologi pendidikan, peningkatan kualitas tenaga pendidik, dan penguatan tradisi akademik Islam.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis revitalisasi integrasi ilmu keislaman dalam menghadapi tantangan global kontemporer. Pembahasan difokuskan pada dinamika integrasi ilmu, tantangan globalisasi, transformasi pendidikan Islam, serta strategi penguatan integrasi ilmu dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan Islam yang integratif, moderat, dan mampu menjawab kebutuhan masyarakat global modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research). Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami secara mendalam konsep revitalisasi integrasi ilmu keislaman dalam menghadapi tantangan global kontemporer. Data penelitian diperoleh dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel akademik, prosiding seminar, dan dokumen ilmiah lain yang relevan dengan tema penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan analisis literatur yang berkaitan dengan integrasi ilmu keislaman, pendidikan Islam modern, globalisasi, dan transformasi pendidikan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan menelaah, menginterpretasikan, dan menghubungkan berbagai pandangan teoritis dari para pakar pendidikan Islam.

Penelitian ini menekankan pada pengkajian konsep-konsep integrasi ilmu dalam perspektif pendidikan Islam serta relevansinya terhadap tantangan global kontemporer. Dengan metode tersebut, penelitian diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi revitalisasi integrasi ilmu keislaman dalam pengembangan pendidikan Islam modern.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Integrasi Ilmu Keislaman

Integrasi ilmu keislaman merupakan upaya menyatukan ilmu agama dan ilmu umum dalam satu sistem keilmuan yang utuh dan saling berkaitan. Dalam perspektif Islam, seluruh ilmu pada hakikatnya berasal dari Allah sehingga tidak seharusnya terjadi pemisahan antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Konsep ini menegaskan bahwa ilmu pengetahuan memiliki tujuan yang sama, yaitu membangun kemaslahatan manusia dan mendekatkan manusia kepada Tuhan. Amin Abdullah (2020) menjelaskan bahwa integrasi ilmu bertujuan membangun hubungan dialogis antara wahyu, rasio, dan realitas sosial dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada pembentukan spiritualitas, tetapi juga pengembangan intelektual, sosial, dan profesional peserta didik.

Gambar 1

Konsep Integrasi Ilmu Keislaman

Konsep Integrasi Ilmu Keislaman





Konsep integrasi ilmu memiliki akar kuat dalam tradisi intelektual Islam klasik. Pada masa kejayaan peradaban Islam, para ilmuwan Muslim mengembangkan berbagai disiplin ilmu secara terpadu, mulai dari teologi, filsafat, kedokteran, matematika, astronomi, hingga ilmu sosial. Tokoh-tokoh seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali tidak memisahkan antara ilmu agama dan ilmu rasional. Mereka memandang bahwa seluruh ilmu dapat digunakan sebagai sarana memahami kebesaran Allah dan membangun peradaban manusia. Menurut Al-Attas (1995), tradisi intelektual Islam pada dasarnya bersifat integral karena menghubungkan aspek spiritual, moral, dan rasional dalam satu kesatuan ilmu.

Namun, perkembangan modernitas dan kolonialisme menyebabkan munculnya dualisme pendidikan antara sekolah umum dan lembaga pendidikan agama. Pendidikan modern yang berkembang pada masa kolonial lebih menekankan aspek rasional dan kebutuhan dunia kerja, sedangkan pendidikan agama cenderung berfokus pada ritual dan spiritualitas. Akibatnya, muncul pemisahan antara orientasi spiritual dan pengembangan sains dalam dunia pendidikan Islam. Kondisi tersebut berdampak pada lahirnya dikotomi ilmu yang menyebabkan pendidikan Islam mengalami stagnasi dalam pengembangan sains dan teknologi. Fazlur Rahman (1982) menyatakan bahwa kemunduran pendidikan Islam salah satunya disebabkan oleh hilangnya tradisi integratif antara wahyu dan akal dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Dalam konteks globalisasi kontemporer, revitalisasi integrasi ilmu menjadi semakin penting. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, revolusi industri 4.0, dan perubahan sosial global membutuhkan sistem pendidikan yang mampu menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan aspek ritual keagamaan, tetapi juga harus mampu menjawab persoalan sosial, ekonomi, lingkungan, dan teknologi secara kontekstual. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus bersifat integratif, multidisipliner, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global.



Integrasi ilmu juga berperan penting dalam membangun karakter generasi Muslim di era modern. Pendidikan Islam yang integratif mampu melahirkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak, etika, dan tanggung jawab sosial. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dipandang bebas nilai, melainkan harus diarahkan untuk kemaslahatan umat manusia. Nata (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam memiliki tanggung jawab membangun keseimbangan antara kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan sosial agar peserta didik mampu menghadapi tantangan global secara bijaksana.

Selain itu, integrasi ilmu keislaman juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama. Pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami Islam secara kontekstual, terbuka, dan toleran terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta keberagaman budaya. Pendidikan Islam yang integratif akan membantu membangun pola pikir yang humanis dan inklusif sehingga mampu mencegah berkembangnya radikalisme dan fanatisme sempit. Azra (2012) menegaskan bahwa pendidikan Islam yang moderat dan integratif memiliki kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang damai dan demokratis.

Dengan demikian, revitalisasi integrasi ilmu keislaman merupakan langkah strategis dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dengan perkembangan zaman. Integrasi ilmu tidak hanya bertujuan menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, tetapi juga membangun paradigma pendidikan yang holistik, adaptif, dan berorientasi pada kemaslahatan manusia. Melalui integrasi ilmu, pendidikan Islam diharapkan mampu melahirkan generasi Muslim yang religius, kritis, inovatif, dan kompetitif di tingkat global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

2. Tantangan Global Kontemporer terhadap Pendidikan Islam

Globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan Islam. Perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*), budaya populer global, dan perubahan sosial yang cepat memengaruhi pola pikir generasi muda Muslim. Menurut Nata (2018), pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan global dengan pendekatan yang lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual agar tetap relevan dengan kebutuhan masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam tidak lagi cukup hanya berorientasi pada pembelajaran normatif-keagamaan, tetapi juga harus mampu menjawab tantangan sosial, teknologi, ekonomi, dan budaya global secara komprehensif.

Perubahan global yang sangat cepat menyebabkan pendidikan Islam menghadapi berbagai tantangan multidimensional. Tantangan tersebut tidak hanya berkaitan dengan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga menyangkut persoalan moral, identitas budaya, dan daya saing sumber daya manusia Muslim di tingkat internasional. Menurut Azra (2012), globalisasi telah menciptakan perubahan besar dalam pola kehidupan masyarakat yang menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi secara menyeluruh tanpa kehilangan nilai-nilai spiritual dan identitas keislamannya.

a. Tantangan Teknologi Digital dan Kecerdasan Buatan

Perkembangan teknologi digital dan kecerdasan buatan menjadi tantangan utama bagi pendidikan Islam di era kontemporer. Teknologi telah mengubah pola komunikasi, pembelajaran, dan akses informasi masyarakat. Generasi muda saat ini hidup dalam budaya digital yang sangat bergantung pada internet, media sosial, dan



teknologi pintar. Kondisi tersebut menyebabkan perubahan cara belajar yang lebih cepat, praktis, dan berbasis teknologi.

Di satu sisi, perkembangan teknologi memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk mengembangkan pembelajaran digital, kelas daring, dan akses ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi, di sisi lain teknologi juga membawa dampak negatif seperti penyebaran hoaks, konten radikal, pornografi digital, hingga budaya konsumtif yang memengaruhi karakter generasi muda. Menurut Castells (2010), revolusi teknologi informasi telah mengubah struktur sosial masyarakat global sehingga lembaga pendidikan harus mampu beradaptasi dengan budaya jaringan digital.

Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam dituntut untuk memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman. Peserta didik tidak hanya harus mampu menggunakan teknologi, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, etis, dan bertanggung jawab dalam menyaring informasi digital. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter agar kemajuan teknologi tidak menyebabkan krisis moral dan spiritual.

b. Tantangan Krisis Moral dan Identitas Generasi Muda

Selain perkembangan teknologi, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan krisis moral dan identitas generasi muda. Globalisasi budaya telah membawa pengaruh gaya hidup individualistik, hedonistik, dan materialistik yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Arus budaya populer global melalui media sosial dan hiburan digital menyebabkan banyak generasi muda mengalami perubahan pola pikir dan perilaku sosial.

Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi tidak selalu diiringi dengan penguatan nilai spiritual dan etika. Akibatnya, banyak generasi muda mengalami krisis identitas, lemahnya kepedulian sosial, dan kehilangan orientasi moral. Bauman (2011) menyebut kondisi tersebut sebagai *liquid modernity*, yaitu situasi masyarakat modern yang mengalami ketidakstabilan nilai dan identitas akibat perubahan sosial yang sangat cepat.

Dalam konteks ini, pendidikan Islam memiliki peran penting dalam membangun keseimbangan antara perkembangan ilmu pengetahuan dan pembentukan karakter. Pendidikan Islam tidak hanya bertugas mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga menanamkan akhlak, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Menurut Al-Attas (1995), tujuan utama pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beradab (*insan adabi*) yang mampu menggunakan ilmu pengetahuan secara bermoral dan bertanggung jawab.

Oleh karena itu, revitalisasi integrasi ilmu keislaman menjadi penting untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis nilai Islam. Pendekatan integratif memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ilmu pengetahuan, moralitas, dan tanggung jawab kemanusiaan secara utuh.

c. Tantangan Daya Saing Global dan Kompetensi Abad ke-21

Perkembangan ekonomi global dan revolusi industri 4.0 juga menuntut pendidikan Islam untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi profesional dan daya saing internasional. Dunia kerja modern membutuhkan sumber daya manusia yang tidak hanya memiliki pemahaman agama, tetapi juga kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi global, kolaborasi, dan penguasaan teknologi digital.



Dalam banyak kasus, lembaga pendidikan Islam masih menghadapi persoalan keterbatasan kualitas sumber daya manusia, budaya riset, dan penguasaan teknologi modern. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian lulusan pendidikan Islam mengalami kesulitan bersaing dalam dunia kerja global. Menurut Amin Abdullah (2020), pendidikan Islam harus bergerak menuju paradigma integratif-interkoneksi yang mampu menghubungkan ilmu agama dengan perkembangan sains, teknologi, ekonomi, dan kemanusiaan.

Integrasi ilmu keislaman harus mampu menghubungkan pendidikan agama dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 seperti literasi digital, komunikasi global, kreativitas, inovasi, dan kemampuan problem solving. Pendidikan Islam juga perlu memperkuat budaya riset dan pengembangan ilmu pengetahuan agar mampu melahirkan generasi Muslim yang produktif, inovatif, dan kompetitif di tingkat internasional.

Dengan demikian, tantangan global kontemporer menuntut pendidikan Islam untuk melakukan transformasi secara menyeluruh melalui revitalisasi integrasi ilmu keislaman. Pendidikan Islam harus mampu menjaga keseimbangan antara penguatan spiritualitas, penguasaan ilmu pengetahuan modern, dan pembentukan karakter agar tetap relevan dalam menghadapi dinamika globalisasi modern.

3. Revitalisasi Kurikulum Pendidikan Islam

Revitalisasi integrasi ilmu keislaman dapat dilakukan melalui pembaruan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berfokus pada aspek ritual keagamaan, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan modern, teknologi, ekonomi, sosial, dan humaniora dalam satu sistem pendidikan yang holistik. Dalam konteks globalisasi, pendidikan Islam dituntut untuk mampu melahirkan generasi yang tidak hanya memiliki kedalaman spiritual, tetapi juga kecakapan intelektual, profesional, dan sosial. Muhaimin (2015) menegaskan bahwa kurikulum pendidikan Islam harus bersifat integratif, kontekstual, dan relevan dengan kebutuhan masyarakat global agar mampu menjawab tantangan perubahan zaman secara adaptif.

Selama ini, sebagian lembaga pendidikan Islam masih cenderung memisahkan antara ilmu agama dan ilmu umum. Kondisi tersebut menyebabkan pendidikan Islam kurang optimal dalam membangun keseimbangan antara penguatan spiritualitas dan penguasaan ilmu pengetahuan modern. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum menjadi langkah strategis untuk menghilangkan dikotomi keilmuan sekaligus memperkuat integrasi ilmu dalam sistem pendidikan Islam. Menurut Amin Abdullah (2020), paradigma pendidikan Islam integratif-interkoneksi perlu dikembangkan agar ilmu agama dapat berdialog dengan sains, teknologi, sosial, dan kemanusiaan secara harmonis.

a. Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Modern

Salah satu bentuk revitalisasi kurikulum pendidikan Islam adalah integrasi antara ilmu agama dan ilmu modern. Pendidikan Islam tidak cukup hanya mengajarkan fikih, tafsir, hadis, dan akhlak, tetapi juga perlu mengembangkan pembelajaran sains, teknologi, matematika, ekonomi, dan ilmu sosial yang berbasis nilai-nilai Islam. Integrasi tersebut bertujuan membangun pola pikir bahwa seluruh ilmu berasal dari Allah dan dapat digunakan untuk kemaslahatan manusia.

Dalam praktiknya, pendidikan Islam dapat mengembangkan model pembelajaran yang menghubungkan konsep keislaman dengan persoalan kehidupan modern. Misalnya, pembelajaran tentang lingkungan hidup dapat



dikaitkan dengan konsep *khalifah fil ardh* dalam Islam yang menekankan tanggung jawab manusia menjaga keseimbangan alam. Pembelajaran ekonomi dapat dihubungkan dengan prinsip keadilan sosial dan ekonomi syariah, sedangkan perkembangan teknologi digital dapat dikaitkan dengan etika penggunaan teknologi dalam perspektif Islam.

Menurut Al-Attas (1995), integrasi ilmu bertujuan membangun manusia yang beradab (*insan adabi*) yang mampu memanfaatkan ilmu pengetahuan secara etis dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pembentukan moral dan karakter peserta didik.

b. Pengembangan Pembelajaran Interdisipliner dan Kontekstual

Revitalisasi kurikulum pendidikan Islam juga perlu dilakukan melalui pendekatan pembelajaran interdisipliner dan kontekstual. Pendekatan ini memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ilmu agama dengan persoalan sosial, budaya, ekonomi, teknologi, dan kemanusiaan secara lebih luas. Pendidikan Islam tidak lagi bersifat tekstual dan normatif semata, tetapi juga kontekstual terhadap realitas kehidupan modern.

Pendekatan interdisipliner membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan problem solving dalam menghadapi tantangan global. Misalnya, isu perubahan iklim dapat dipelajari melalui pendekatan sains sekaligus etika Islam tentang pelestarian lingkungan. Begitu pula persoalan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) dapat dikaji melalui perspektif teknologi sekaligus nilai moral dan tanggung jawab sosial dalam Islam.

Nata (2018) menjelaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu membangun hubungan antara teks keagamaan dengan realitas sosial agar peserta didik tidak hanya memahami agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan kontemporer. Dengan demikian, pembelajaran interdisipliner menjadi sarana penting dalam membangun pendidikan Islam yang relevan dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

c. Penguatan Budaya Riset dan Inovasi Akademik

Selain pembaruan kurikulum dan pendekatan pembelajaran, penguatan budaya riset juga menjadi bagian penting dalam revitalisasi integrasi ilmu keislaman. Pendidikan Islam harus mampu membangun tradisi akademik yang kritis, inovatif, dan produktif agar mampu bersaing dalam perkembangan ilmu pengetahuan global. Tradisi intelektual Islam pada masa klasik menunjukkan bahwa kemajuan peradaban Islam dibangun melalui budaya riset, pengembangan ilmu, dan keterbukaan terhadap berbagai disiplin keilmuan.

Namun demikian, sebagian lembaga pendidikan Islam saat ini masih menghadapi keterbatasan dalam pengembangan penelitian dan inovasi akademik. Rendahnya budaya membaca, meneliti, dan menulis ilmiah menyebabkan pendidikan Islam kurang optimal dalam menghasilkan karya-karya intelektual yang kompetitif. Fazlur Rahman (1982) menegaskan bahwa kebangkitan pendidikan Islam harus dimulai melalui revitalisasi tradisi intelektual dan pengembangan pemikiran kritis.

Dalam menghadapi era globalisasi dan revolusi industri 4.0, pendidikan Islam perlu memperkuat penguasaan teknologi, literasi digital, dan penelitian multidisipliner. Pengembangan pusat riset, kolaborasi akademik internasional, publikasi ilmiah, serta pemanfaatan teknologi digital menjadi langkah strategis



dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam modern. Dengan budaya riset yang kuat, pendidikan Islam tidak hanya menjadi pusat transmisi ilmu, tetapi juga pusat produksi pengetahuan yang mampu memberikan solusi terhadap berbagai persoalan global kontemporer.

Dengan demikian, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah penting dalam memperkuat integrasi ilmu keislaman di era global. Pembaruan kurikulum yang integratif, kontekstual, interdisipliner, serta didukung budaya riset yang kuat akan membantu pendidikan Islam melahirkan generasi Muslim yang religius, kritis, inovatif, dan mampu bersaing di tingkat global tanpa kehilangan identitas spiritual dan moralnya.

4. Penguatan Literasi Digital dan Moderasi Beragama

Perkembangan teknologi digital memberikan peluang besar bagi pendidikan Islam untuk memperluas akses pembelajaran, dakwah, dan pengembangan ilmu pengetahuan. Kehadiran internet, media sosial, aplikasi pembelajaran daring, serta kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) telah mengubah pola komunikasi dan proses belajar masyarakat modern. Dalam konteks tersebut, pendidikan Islam memiliki kesempatan besar untuk memanfaatkan teknologi sebagai sarana transformasi pendidikan yang lebih efektif, terbuka, dan menjangkau masyarakat global. Namun, di sisi lain perkembangan teknologi juga menghadirkan tantangan serius berupa penyebaran hoaks, radikalisme digital, ujaran kebencian, krisis moral, hingga melemahnya nilai-nilai spiritual generasi muda. Oleh karena itu, pendidikan Islam perlu memperkuat literasi digital berbasis nilai-nilai keislaman agar teknologi dapat digunakan secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Menurut Nata (2018), perkembangan teknologi informasi telah membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan perilaku generasi muda sehingga pendidikan Islam harus mampu membangun keseimbangan antara penguasaan teknologi dan penguatan moralitas. Dalam konteks globalisasi digital, peserta didik tidak cukup hanya memiliki kemampuan akademik, tetapi juga harus memiliki kemampuan menyaring informasi secara kritis dan etis. Pendidikan Islam memiliki tanggung jawab penting dalam membentuk generasi Muslim yang mampu memanfaatkan teknologi untuk kemaslahatan sekaligus menjaga nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan.

a. Literasi Digital sebagai Kebutuhan Pendidikan Islam Modern

Literasi digital dalam pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menggunakan perangkat teknologi, tetapi juga kemampuan memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memanfaatkan informasi digital secara cerdas dan bertanggung jawab. Literasi digital mencakup kemampuan berpikir kritis terhadap informasi yang tersebar melalui media sosial, internet, dan berbagai platform digital lainnya.

Perkembangan media digital saat ini menyebabkan masyarakat sangat mudah menerima berbagai informasi tanpa proses verifikasi yang memadai. Kondisi tersebut memunculkan berbagai persoalan seperti penyebaran berita palsu (*hoaks*), provokasi keagamaan, intoleransi digital, hingga radikalisme berbasis media sosial. Menurut Castells (2010), masyarakat global modern hidup dalam budaya jaringan informasi yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap pembentukan opini dan identitas sosial.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, pendidikan Islam perlu mengembangkan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam seperti kejujuran,



tanggung jawab, tabayyun, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap perbedaan. Konsep *tabayyun* dalam Islam menjadi landasan penting dalam membangun budaya digital yang kritis dan tidak mudah terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Dengan demikian, literasi digital tidak hanya berfungsi meningkatkan kemampuan teknologi peserta didik, tetapi juga memperkuat etika dan karakter dalam penggunaan media digital.

Muhaimin (2015) menegaskan bahwa pendidikan Islam modern harus mampu mengintegrasikan teknologi dengan pendidikan karakter agar kemajuan teknologi tidak menyebabkan degradasi moral dan spiritual generasi muda. Oleh karena itu, penguatan literasi digital berbasis nilai keislaman menjadi bagian penting dalam revitalisasi integrasi ilmu keislaman di era global.

b. Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama

Selain literasi digital, pendidikan Islam juga memiliki peran strategis dalam memperkuat moderasi beragama di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan konflik identitas global. Arus globalisasi informasi menyebabkan berbagai ideologi transnasional sangat mudah masuk melalui media digital, termasuk paham radikalisme dan ekstremisme keagamaan. Kondisi tersebut menjadi tantangan serius bagi lembaga pendidikan Islam dalam menjaga pemahaman keagamaan yang moderat dan inklusif.

Dalam konteks tersebut, integrasi ilmu keislaman memiliki peran penting dalam memperkuat moderasi beragama. Pendekatan pendidikan yang integratif membantu peserta didik memahami Islam secara kontekstual, humanis, dan terbuka terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta keberagaman budaya. Pendidikan Islam yang moderat tidak hanya menekankan aspek ritual, tetapi juga membangun kesadaran sosial, toleransi, dan penghormatan terhadap kemanusiaan.

Azra (2012) menjelaskan bahwa pendidikan Islam moderat memiliki kontribusi besar dalam membangun masyarakat yang damai, demokratis, dan multikultural. Nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *wasathiyah* (moderat) menjadi fondasi penting dalam membangun kehidupan sosial yang harmonis di tengah pluralitas masyarakat global.

Melalui pendekatan integratif, peserta didik diajak memahami bahwa Islam tidak bertentangan dengan ilmu pengetahuan, demokrasi, hak asasi manusia, maupun keberagaman budaya. Pendidikan Islam yang integratif akan membentuk pola pikir yang lebih terbuka, kritis, dan tidak mudah terpengaruh oleh ideologi ekstrem yang berkembang di ruang digital.

c. Strategi Penguatan Literasi Digital dan Moderasi Beragama

Penguatan literasi digital dan moderasi beragama memerlukan strategi pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Salah satu langkah penting adalah pembaruan kurikulum pendidikan Islam yang mengintegrasikan teknologi digital dengan pendidikan karakter dan nilai-nilai moderasi beragama. Materi pembelajaran tidak hanya berfokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga etika penggunaan media sosial, keamanan digital, dan kemampuan berpikir kritis terhadap informasi.

Selain itu, tenaga pendidik juga perlu memiliki kompetensi digital dan wawasan moderasi beragama yang kuat agar mampu membimbing peserta didik menghadapi tantangan era digital. Pengembangan pelatihan guru, pembelajaran berbasis teknologi, dan penguatan budaya akademik digital menjadi langkah strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan Islam modern.



Pendidikan Islam juga perlu memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah moderat dan penyebaran nilai-nilai Islam rahmatan lil ‘alamin. Pemanfaatan platform digital seperti media sosial, podcast, video edukatif, dan aplikasi pembelajaran dapat menjadi sarana efektif dalam membangun narasi Islam yang damai, inklusif, dan relevan dengan generasi muda.

Dengan demikian, penguatan literasi digital dan moderasi beragama merupakan bagian penting dalam revitalisasi integrasi ilmu keislaman di era global kontemporer. Pendidikan Islam harus mampu memanfaatkan perkembangan teknologi secara produktif sekaligus menjaga nilai-nilai moral, spiritual, dan kemanusiaan agar mampu melahirkan generasi Muslim yang cerdas, moderat, dan adaptif terhadap perubahan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi ilmu keislaman menjadi fondasi penting dalam transformasi pendidikan Islam di era global kontemporer. Konsep integrasi ilmu menegaskan bahwa ilmu agama dan ilmu umum tidak dapat dipisahkan, melainkan harus dikembangkan secara holistik untuk membangun keseimbangan antara spiritualitas, intelektualitas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam tidak hanya berfungsi membentuk kesalehan individu, tetapi juga membangun kemampuan akademik, profesional, dan kemanusiaan peserta didik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa globalisasi menghadirkan tantangan besar bagi pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi perkembangan teknologi digital, kecerdasan buatan, krisis moral, radikalisme digital, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Kondisi tersebut menuntut pendidikan Islam untuk lebih adaptif, inovatif, dan kontekstual agar tetap relevan dengan perubahan sosial global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dalam menghadapi tantangan tersebut, revitalisasi kurikulum pendidikan Islam menjadi langkah strategis. Kurikulum perlu dikembangkan secara integratif melalui penggabungan ilmu agama dengan sains, teknologi, ekonomi, dan humaniora. Selain itu, pendekatan pembelajaran interdisipliner, penguatan budaya riset, dan pengembangan kemampuan berpikir kritis menjadi bagian penting dalam membangun kualitas pendidikan Islam modern.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa penguatan literasi digital dan moderasi beragama memiliki peran penting dalam membentuk generasi Muslim yang cerdas, kritis, dan toleran. Literasi digital berbasis nilai Islam diperlukan agar peserta didik mampu menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab, sedangkan moderasi beragama menjadi landasan dalam membangun sikap inklusif, humanis, dan damai di tengah masyarakat global yang plural.

Dengan demikian, revitalisasi integrasi ilmu keislaman menjadi kunci dalam membangun pendidikan Islam yang adaptif, moderat, kompetitif, dan tetap berakar pada nilai-nilai spiritual Islam di era globalisasi kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2020). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Abubakar, A., Ngalmun, N., Liadi, F., & Latifah, L. (2020). Bahasa sebagai nilai perekat dalam simbol budaya lokal tokoh agama. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 4(2), 159-172.



- Agustina, A., Suwandewi, A., Tunggal, T., Daiyah, I., & Latifah, L. (2022). Sisi Edukatif Pendidikan Islam Dan Kebermaknaan Nilai Sehat Masa Pandemi Covid-19 Di Kalimantan Selatan. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(1).
- Al-Attas, S. M. N. (1995). *Islam and Secularism*. Kuala Lumpur: ISTAC.
- Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana.
- Kafid, N. (2023). *Moderasi beragama reproduksi kultur keberagamaan moderat di kalangan generasi muda Muslim*. Elex Media Komputindo.
- Khumairah, S. (2025). INTEGRASI ILMU PENGETAHUAN DAN AGAMA DALAM KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 27-32.
- Latifah, L., & Ngilimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Madjid, N. (2008). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Muhaimin. (2015). *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nata, A. (2018). *Pendidikan Islam di Era Globalisasi*. Jakarta: Kencana.
- Ngilimun, N., & Rohmadi, Y. (2021). Harun nasution: sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(2), 55-66.
- Ngilimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Qodir, A. (2026). KOMUNIKASI PEMBELAJARAN DALAM ERA TRANSFORMASI DIGITAL. *Masca: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 11-20.
- Qomar, M. (2017). *Manajemen Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga.
- Riinawati, N. (2022). Implementation of Character Education in Islamic Perspective at School. *Journal of Positive Psychology and Wellbeing*, 6(1), 561-566.
- Rosidi, A. (2023). Muhammadiyah Dan Nahdlatul Ulama Dalam Konsep Pendidikan Di Indonesia. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(2), 169-179.
- Ruchliyadi, D. A., & Adawiah, R. Manajemen Pendidikan Karakter" Implementasinya di Sekolah/Madrasah dan Pesantren.
- Safitri, N. A. R., & Ramadani, S. (2025). PERKEMBANGAN SAINS DAN TEKNOLOGI DALAM PERSPEKTIF AGAMA. *Cangkal: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(2), 33-39.
- Suharto, B. (2021). *Moderasi Beragama; Dari Indonesia Untuk Dunia*. Lkis Pelangi Aksara.
- Syam, N. (2005). Kepemimpinan dalam pengembangan pondok pesantren. *dalam A. Halim et. al (eds), Manajemen Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.
- Wahid, A. (2007). *Islam Kosmopolitan*. Jakarta: The Wahid Institute.